

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang telah berdiri sejak tahun 2007 yang merupakan penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). BEI berfungsi sebagai perantara antara pihak perusahaan dan investor. Untuk membuat suatu keputusan dalam berinvestasi, seorang investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya (www.idx.co.id).

Perusahaan publik yang tercatat di BEI dikelompokkan ke dalam tiga sektor besar, yaitu sektor industri penghasil bahan baku (sektor pertanian dan sektor pertambangan), sektor industri manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi), dan sektor jasa (sektor *real estate* dan *property*, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi) (www.sahamok.com). Berikut adalah daftar perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tercatat di BEI :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang *Listing* di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015

No.	Nama Emiten	Kode
1.	Bakrie Telecom Tbk	BTEL
2.	XL Axiata Tbk	EXCL
3.	Smartfren Tbk	FREN

(bersambung)

(sambungan)

No.	Nama Emiten	Kode
4.	Inovisi Infracom Tbk	INVS
5.	Indosat Tbk	ISAT
6.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, definisi telekomunikasi tercantum pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi No.01/PER/M.KOMINFO/01/2010, Pasal 1 ayat 1 yang mengatur tentang penyelenggara jaringan telekomunikasi. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara, dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio atau sistem elektromagnetik lainnya. Sedangkan penyelenggara telekomunikasi adalah perseorangan, koperasi, badan usaha milik daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik swasta, instansi pemerintah, dan instansi pertahanan keamanan negara (www.kominfo.go.id).

Pada era modern saat ini jasa telekomunikasi telah menjadi hal yang penting bagi masyarakat modern dan dalam mendukung pembangunan suatu negara. Perkembangan industri telekomunikasi yang kian melesat terlihat dari banyaknya para pesaing baru yang bermunculan dalam industri telekomunikasi. Sektor telekomunikasi berperan penting terhadap perekonomian negara, karena telekomunikasi merupakan salah satu infrastruktur untuk mendukung kelangsungan perekonomian suatu negara. Di Indonesia terdapat sembilan sektor ekonomi yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah sektor telekomunikasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), dan secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan industri telekomunikasi yang kian melesat

menjadikan sektor tersebut sebagai penyumbang ekonomi nasional terbesar saat ini. Berikut adalah data pertumbuhan PDB berdasarkan sektor-sektor ekonomi :

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2010-2014 (Persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	3,01	3,37	4,20	3,44	3,29
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,86	1,60	1,58	1,41	-0,22
3.	Industri Pengolahan	4,47	6,14	5,74	5,56	4,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	5,33	4,71	6,32	5,78	5,50
5.	Konstruksi	6,95	6,07	7,39	6,57	6,58
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,69	9,24	8,16	5,89	4,64
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	13,41	10,70	9,98	9,80	9,31
	a. Pengangkutan	7,19	7,68	6,57	7,06	7,43
	b. Komunikasi	17,81	12,64	12,08	11,41	10,36
8.	Keuangan, <i>Real Estate</i> dan Jasa Perusahaan	5,67	6,84	7,14	7,57	5,96
9.	Jasa-jasa	6,04	6,80	5,22	5,47	5,97
	PDB	6,22	6,49	6,26	5,73	5,06
	PDB Tanpa Migas	6,60	6,98	6,85	6,20	5,44

Sumber : Badan Pusat Statistik, Laporan Statistik Telekomunikasi Indonesia tahun 2010-2014

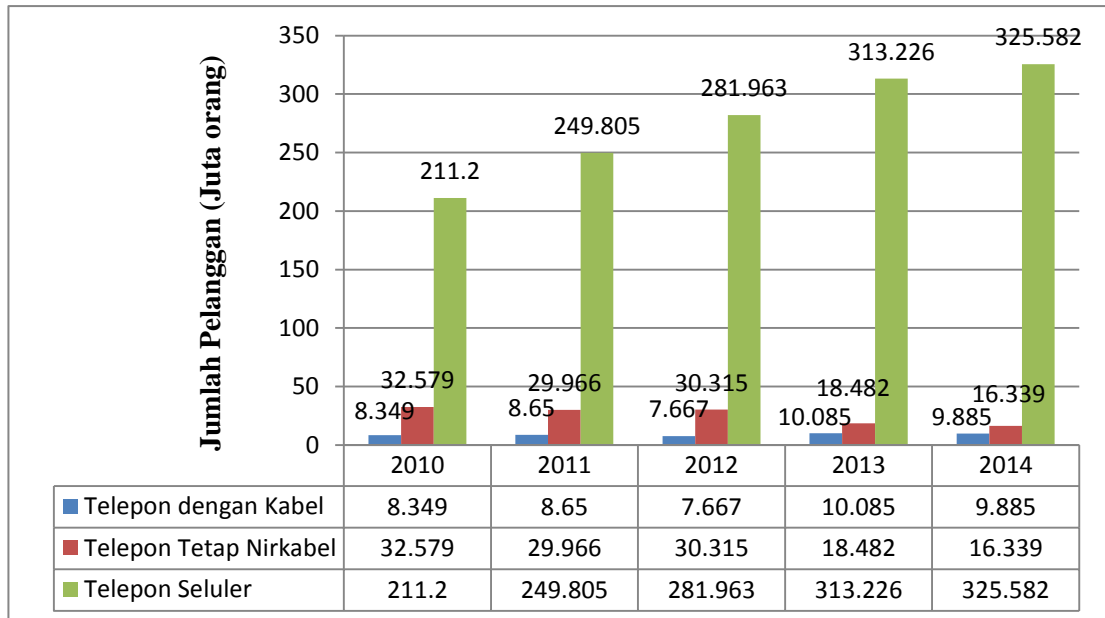
Tabel diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB sektoral di Indonesia dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2011 sektor pengangkutan dan

komunikasi tumbuh sebesar 10,70%, dimana untuk sektor pengangkutan tumbuh sebesar 7,68% dan sektor komunikasi tumbuh sebesar 12,64%. Kemudian pada tahun 2012 sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 9,98% dimana untuk sektor pengangkutan tumbuh sebesar 6,57% dan sektor komunikasi tumbuh sebesar 12,08%. Pada tahun 2013 sektor pengangkutan dan komunikasi kembali mengalami penurunan dalam pertumbuhan dari tahun sebelumnya, yaitu tumbuh sebesar 9,80% dimana sektor pengangkutan tumbuh sebesar 7,06% dan sektor komunikasi sebesar 11,41%. Selanjutnya tahun 2014 sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 9,31%, dimana sektor pengangkutan tumbuh sebesar 7,43% dan sektor komunikasi tumbuh sebesar 10,36%. Meskipun laju pertumbuhan sektor pengangkutan komunikasi memperlihatkan tren yang menurun dari tahun 2010 sampai tahun 2014, akan tetapi sektor tersebut tetap memiliki laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. (www.bps.go.id).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara berkembang, pengembangan dan peningkatan kualitas atas infrastruktur telekomunikasi merupakan hal yang penting dalam mendorong pertumbuhan telekomunikasi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Laporan Statistik Telekomunikasi Indonesia tahun 2014 mengungkapkan bahwa selama satu dekade terakhir, industri telekomunikasi tengah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Telekomunikasi yang telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, telah mendorong perkembangan industri telekomunikasi yang begitu pesat sehingga kini jarak dan waktu tidak lagi menjadi hambatan. Salah satu sarana telekomunikasi yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah telepon, baik telepon tetap dengan kabel maupun telepon bergerak tanpa kabel. Berikut adalah data perkembangan jumlah pelanggan yang membutuhkan layanan telekomunikasi :

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Pelanggan Telepon Menurut Jenis
Penyelenggara Jaringan Tahun 2010-2014



Sumber : Badan Pusat Statistik, Laporan Statistik Telekomunikasi
Indonesia Tahun 2010-2014

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pelanggan telepon seluler mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2010 jumlah pelanggan sebanyak 211 juta pelanggan, hingga pada tahun 2014 jumlah pelanggan menjadi 325 juta pelanggan. Berbeda dengan jumlah pelanggan telepon tetap nirkabel yang cenderung menurun setiap tahunnya, tahun 2010 jumlah pelanggan telepon tetap nirkabel sebanyak 32 juta pelanggan, dan pada tahun 2014 hanya sebanyak 16 juta pelanggan. Disisi lain jumlah pelanggan telepon kabel cenderung mengalami fluktuatif. Jumlah pelanggan telepon seluler pada tahun 2014 yang telah mencapai 325 juta pelanggan, angka tersebut telah melebihi jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama yaitu 252 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, Laporan Statistik Telekomunikasi Indonesia Tahun 2010-2014).

Dengan melihat peluang tumbuh yang terjadi pada industri telekomunikasi saat ini, maka dibutuhkan kewajiban yang tinggi dari perusahaan telekomunikasi dalam memberikan pelayanan yang prima kepada konsumen. Pelayanan tersebut dapat berupa memberikan akses data yang lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat tetap bersaing dengan para kompetitornya. Namun untuk menunjang pelayanan tersebut perusahaan akan membutuhkan teknologi dan infrastruktur yang akan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu perusahaan perlu mempertimbangkan dalam memilih sumber pendanaan dan meminimalkan biaya modal sehingga dapat memberikan nilai perusahaan yang maksimal.

Menurut Munawir (2010:19), modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang terdapat pada sisi kanan neraca perusahaan yaitu pada pos modal saham atau laba ditahan. Sedangkan menurut Riyanto (2010:209), sumber modal dibagi menjadi dua, yaitu berasal dari dana internal dan eksternal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan yang bersumber dari internal adalah berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Sedangkan sumber pendanaan yang berasal dari dana eksternal yaitu utang. Modal merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena seluruh kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan dibiayai oleh modal.

Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin dalam sebuah laporan keuangan. Menurut Islahuzzaman (2012:95), laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu. Dalam PSAK 1 (revisi 2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk perlu memahami isi dari laporan keuangan tersebut, maka para pengguna laporan keuangan perlu menganalisis terlebih dahulu agar informasi yang tertuang dalam laporan

keuangan tersebut dapat dipahami, serta dapat mengetahui kondisi perusahaan pada saat itu.

Menurut Munawir (2010:35) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Munawir (2010:36) menjelaskan tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Para pengguna laporan keuangan dapat membandingkan data keuangan tersebut sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Samryn (2011:409) analisis laporan keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Para investor yang berperan sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, rasio keuangan sangat penting sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan terkait dengan pemberian dana kepada perusahaan. Karena dengan rasio keuangan akan memudahkan para investor dalam mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Dilain sisi rasio keuangan bagi pihak manajemen dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

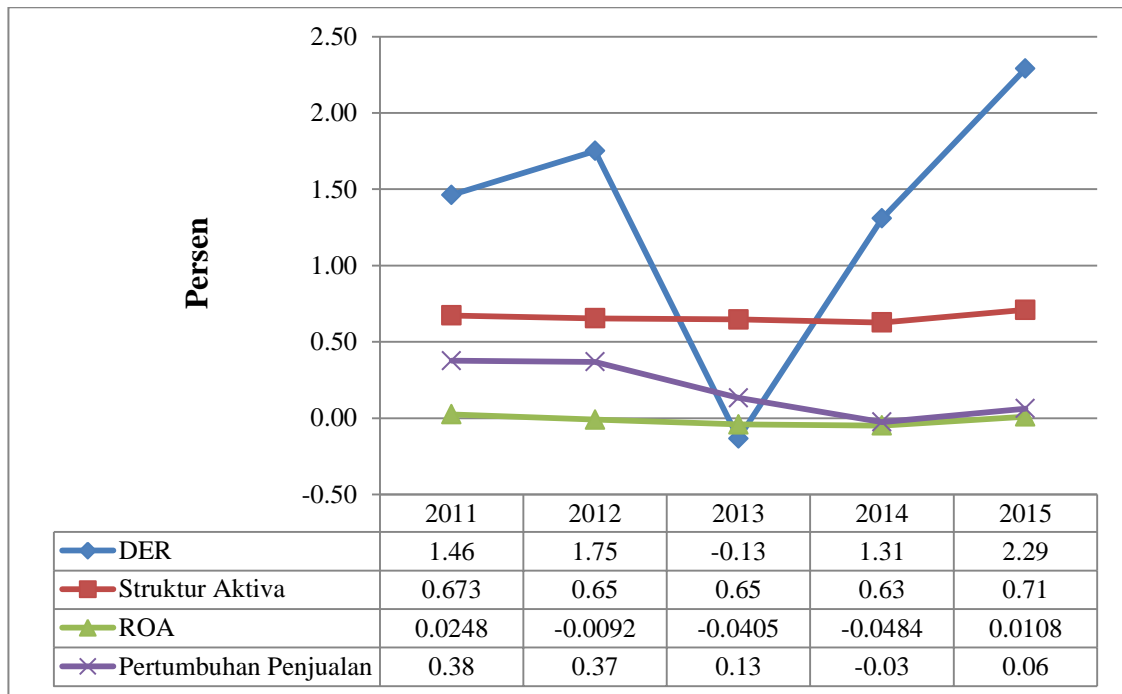
Menurut Ambarwati (2010:1), struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan pendapatan modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan yang bersumber dari modal sendiri adalah berasal dari modal saham dan laba ditahan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit), maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang. Namun untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan perlu

mempertimbangkan serta harus mencari alternatif-alternatif untuk mendapatkan sumber pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Brigham dan Houston (2011:155) mengemukakan bahwa, struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang maksimumkan harga saham. Adapula kebijakan struktur modal melibatkan perimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian yaitu apabila menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham. Sedangkan apabila menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan antara total utang terhadap modal sendiri. DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya (Brigham dan Houston, 2010:140). Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, kondisi pasar keuangan, dan fleksibilitas keuangan (Kamaludin, 2011:324).

Terkait dengan industri telekomunikasi yang sedang bertumbuh, maka menuntut para pihak manajemen untuk mempertimbangkan dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan sumber pendanaan yang tepat dan efisien. Selain itu dengan struktur modal yang optimal maka perusahaan dapat terus berkembang dan berekspansi dalam industrinya. Berikut merupakan data rata-rata perkembangan yang terkait dengan struktur modal pada telekomunikasi dari tahun 2011-2015 :

Grafik 1.2
Rata-rata Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), Struktur Aktiva, Profitabilitas (ROA), dan Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2011-2015



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Tahun 2011-2015 Data Diolah

Menurut Brigham dan Houston (2010:175), struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk mendapatkan utang, karena aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai agunan kepada pihak kreditor guna memperoleh persetujuan pemberian pinjaman. Struktur aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio asset tetap terhadap total aset. Penggunaan rasio tersebut dikarenakan asset tetap memberikan gambaran mengenai jaminan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanita (2014), dimana struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika dan

Sudiyatno (2011) yang mengungkapkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Terkait dengan grafik 1.2, dari tahun 2013 ke tahun 2014 rata-rata struktur aktiva perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan dari 0,647 menjadi 0,627. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun tersebut sejumlah operator telekomunikasi melepas menaranya ke penyedia menara (*tower*) dinilai positif, dengan tujuan untuk efisiensi dan menekan beban operasional. Menurut analisis dari Woori Korindo Securities Reza Priyamba, mengungkapkan bahwa “melepas menara bagi operator bisa menghadirkan efisiensi. Soalnya biaya membangun, mengoperasikan, hingga memeliharanya itu lumayan besar. Jika dijual ke penyedia menara dan disewa kembali itu lebih menguntungkan”. (www.okezone.com). Namun dilain sisi pada periode yang sama rata-rata nilai DER perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan, yaitu -0,13 meningkat menjadi 1,31. Hal tersebut disebabkan karena pada pertengahan tahun 2014 terjadi pelemahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS), sehingga utang perusahaan telekomunikasi yang rata-rata menggunakan dollar AS meningkat. Didalam Henan Putihrai Research menyatakan bahwa, “emiten yang paling terpengaruh akibat pelemahan rupiah adalah perusahaan yang bergerak di industri dengan struktur *capital expenditure (capex)* berdenominasi dollar AS, namun mencatat penghasilan dalam rupiah. Industri yang dimaksud ialah semen, telekomunikasi, hingga infrastruktur telekomunikasi” (www.beritasatu.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena diatas, maka peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif antara struktur aktiva dengan struktur modal. Karena dengan struktur aktiva perusahaan yang tinggi, maka perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur. Hal tersebut disebabkan oleh struktur aktiva perusahaan dapat dijadikan sebagai agunan kepada pihak kreditur.

Menurut Niresh dan Velnampy (2014:57), profitabilitas adalah sejumlah uang perusahaan yang dapat dihasilkan dari sumberdaya apapun yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki laba

ditahan yang besar pula, sehingga ada kecenderungan perusahaan akan lebih memilih menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang sebagai pembiayaan investasi. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return to Assets* (ROA). Penggunaan rasio tersebut dikarenakan ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan dapat mengukur efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih yang akan memperlihatkan seberapa efektif kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Sudiyatno (2011), mengungkapkan hal yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh negatif. Namun disisi lain terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif.

Berdasarkan grafik 1.2, pada tahun 2013 rata-rata ROA pada perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2012 tercatat sebesar -0,0092 turun menjadi -0,0405. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2013 pangsa pasar industri telekomunikasi sudah matang dan tingginya beban operasional yang dihadapi oleh para perusahaan, sehingga pertumbuhan laba bersih industri telekomunikasi stagnan. Analisis PT. Indosurya Asset Management Fridian Warda mengungkapkan bahwa, “perkembangan pasar pengguna layanan telekomunikasi sudah terlalu matang sehingga pertumbuhan kinerja perusahaan operator ponsel tidak akan melesat hingga dua digit” (www.bisnis.com). Namun disisi lain rata-rata nilai DER perusahaan telekomunikasi pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 1,75 turun menjadi -0,13. Hal tersebut terjadi karena sejumlah operator telekomunikasi akan berencana melakukan kerja sama bisnis telekomunikasi seperti melakukan *sharing resource* dan kerja sama konten. Kerja sama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menekan *capital expenditure* (*capex*) terkait dengan pengembangan teknologi *long term evolution* (LTE/4G). Presiden direktur PT. XL Axiata Hasnul Suhaimi mengatakan bahwa, “investasi yang dibutuhkan operator untuk pengembangan infrastruktur cukup besar, termasuk adopsi teknologi baru. Apalagi kini

tuntutan adopsi teknologi LTE/4G sebagai penerus 3G semakin besar. Namun adopsi LTE untuk memacu layanan data tidak serta merta berdampak signifikan pada pendapatan operator” (www.bisnis.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena diatas, maka peneliti berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Karena pada dasarnya pihak manajemen akan lebih mengutamakan sumber pendanaan dari internal. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba ditahan yang dimiliki perusahaan akan meningkat. Dengan kondisi tersebut maka ada kecenderungan perusahaan akan mendapatkan sumber dana internal yang besar, dan sumber dana eksternal yang akan digunakan perusahaan akan lebih kecil.

Menurut Mulyadi (2012:202), penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut. Menurut Kennedy dkk. (2013) pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki laba yang besar. Sehingga modal perusahaan akan didominasi oleh dana internal, karena dana yang berasal dari eksternal memiliki resiko yang lebih besar dalam pengembalian utang. Oleh sebab itu perusahaan akan mengutamakan dana internal terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan modalnya, dengan tujuan untuk meminimalkan tingkat resiko dari pengembalian utang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif pada struktur modal. Tetapi terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Sudiyatno (2011), yaitu pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal adalah positif.

Berdasarkan grafik 1.2, rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan telekomunikasi pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,37 pada tahun 2012 kemudian turun

menjadi 0,13 pada tahun 2013. Hal tersebut terjadi disebabkan karena pada tahun 2012 penetrasi untuk *Sim Card* telah mencapai 80%, sehingga persaingan di industri telekomunikasi akan menyebabkan terjadinya penurunan rata-rata pendapatan per pengguna (ARPU) dan margin setiap operator. Berdasarkan catatan Bisnis, tren penurunan ARPU suara dan *Short Message Service* (SMS) dimulai sejak tahun 2008, sedangkan ARPU layanan data terjadi sejak tahun 2010 (www.bisnis.com). Namun disisi lain pada tahun 2013 nilai rata-rata DER perusahaan telekomunikasi ikut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 1,75 menurun menjadi -0,13. Hal tersebut disebabkan karena sejumlah operator telekomunikasi berencana melakukan kerja sama bisnis telekomunikasi seperti melakukan *sharing resource* dan kerja sama konten. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menekan *capital expenditure* (*capex*) terkait dengan pengembangan teknologi *long term evolution* (LTE/4G). Investasi yang dibutuhkan operator untuk pengembangan infrastruktur cukup besar untuk mengadopsi LTE, termasuk adopsi teknologi baru. Namun adopsi LTE untuk memacu layanan data tidak serta merta berdampak signifikan pada pendapatan operator (www.bisnis.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena diatas, maka peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan penjualan dengan struktur modal. Karena suatu perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, akan berpotensi memiliki laba yang besar. Sehingga perusahaan akan mengutamakan dana internal terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan tingkat resiko dalam pengambalian utang yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena penelitian dan kesenjangan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR MODAL

(STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015)”

1.3 Perumusan Masalah

Struktur modal merupakan komposisi sumber modal perusahaan baik dari luar perusahaan maupun modal sendiri untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan membiayai aset perusahaan. Dari beberapa sumber modal yang dapat diperoleh perusahaan untuk membiayai operasinya, perusahaan perlu menetapkan mana yang akan menjadi pilihan atas penggunaan modal tersebut sehingga tercipta suatu komposisi struktur modal yang nantinya akan menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut.

Penetapan struktur modal perusahaan merupakan suatu kebijakan jangka panjang yang sangat berpengaruh pada keberlanjutan hidup perusahaan. Struktur modal yang optimal akan tercermin pada rendahnya biaya modal rata-rata yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga nilai perusahaan tinggi. Sebaliknya, kesalahan dalam penentuan struktur modal akan menyebabkan tingginya biaya modal rata-rata dan turunnya nilai perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015 ?
- 2) Apakah struktur aktiva, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015 ?
- 3) Apakah struktur aktiva berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015 ?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015 ?

- 5) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perkembangan struktur modal perusahaan pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia serta dapat memperkaya keilmuan manajemen keuangan terutama yang terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian mengenai pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimum.

2. Bagi Investor

Serta bagi investor diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan keputusan investasi, sedangkan bagi pemegang saham dapat dijadikan bahan dalam menilai keputusan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek tersebut dipilih karena sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang paling produktif dan memberikan kontribusi tertinggi terhadap perekonomian Indonesia.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Agustus 2015 hingga bulan Juni 2016. Periode pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek penelitian adalah dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Tahun 2011 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena pada tahun tersebut sektor telekomunikasi mulai mengalami pertumbuhan tertinggi dari tahun 2011-2014 secara berturut-turut.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang Pengertian Struktur Modal dan variabel penelitian yaitu Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan dalam kaitannya dengan fenomena terhadap struktur modal. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.